

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia modern saat ini tidak bisa lepas dari jalan raya, karena sebagian besar aktivitasnya baik menggunakan kendaraan bermotor, tidak bermotor, ataupun jalan kaki menggunakan fasilitas jalan raya. Menyadari begitu pentingnya fungsi jalan raya maka pembangunan jalan raya terus dilakukan, baik pembangunan dari segi fisik maupun segi non fisik. Dari segi fisik jalan raya meliputi pelebaran, pengerasan, maupun pembuatan jalan raya baru. Segi non fisik meliputi pembangunan pada bidang-bidang yang mendukung berfungsinya jalan raya secara fisik, seperti pembuatan peraturan lalu-lintas, pengadaan Polisi Jalan Raya (PJR), maupun pembinaan kepada para pengguna jalan supaya menggunakan jalan secara baik dan benar.

Jalan raya merupakan urat nadi perekonomian. Hal ini mengandung arti bahwa fungsi jalan raya sedemikian penting dalam memajukan perekonomian di suatu bangsa. Jalan raya memudahkan perpindahan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain. Setiap orang boleh menggunakan fasilitas jalan raya, tetapi khusus bagi orang yang mengemudikan kendaraan baik itu roda 4 (empat) maupun roda 2 (dua) diwajibkan memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). SIM ini

merupakan bukti bahwa ia dianggap telah mahir mengemudi dan telah mampu memahami arti rambu lalu lintas.

Harus diakui bahwa keadaan lalu lintas di Indonesia sampai saat ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 1992, tentang lalu lintas dan Angkutan Jalan Raya yang lebih dikenal dengan UULAJR tersebut tertunda selama satu tahun karena sesuatu hal dan baru berlaku pada tanggal 17 September 1993 (Kompas, 12 Agustus 1992). Banyak pihak yang keberatan dan tidak setuju dengan diberlakukannya UULAJR tersebut karena alasan besarnya denda yang dikenakan pada pelanggar lalu lintas. Padahal para pemakai jalan raya tidak bisa yakin bahwa tidak akan melanggar meskipun telah berusaha untuk sengaja tidak akan melanggar rambu lalu lintas. Hal ini karena beberapa rambu sulit dipahami artinya, kurang menonjol tempatnya sehingga sulit dipersepsi, atau sering didapati rambu yang sudah tidak jelas lagi gambarnya.

Kecelakaan dan kemacetan lalu lintas bisa disebabkan oleh faktor manusia atau di luar manusia. Sugiyanto (dalam Wismanono, 1991 h,2), mengemukakan dua istilah *human errors* dan *design errors*. *Human errors* secara garis besar mengandung pengertian bahwa suatu kesalahan terjadi disebabkan karena faktor manusia, baik dalam mengoperasikan suatu alat, mempersepsikan atau memahami sesuatu sesuai dengan maksud yang diinginkan pembuat alat. Sedangkan *design errors* adalah kesalahan yang

disebabkan oleh alat, apa bila pemakai mengalami kesulitan dalam mengoperasikan , mempersepsi atau memahami alat tersebut.

Lebih lanjut Sugiyanto mengemukakan bahwa dalam kasus kecelakaan lalu lintas yang banyak memakan korban jiwa ataupun kasus-kasus pelanggaran lalu lintas yang lain, faktor *human errors* merupakan penyebab yang paling besar selain disebabkan tidak seimbangya panjang dan lebar jalan dengan jumlah kendaraan yang beroperasi di jalan raya. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak anggota masyarakat yang kurang menghargai jalan raya, dengan tidak mentaati peraturan lalu lintas atau berperilaku yang tidak terpuji selama berlalu lintas.

Untuk dapat mewujudkan lalu lintas yang baik, maka diperlukan suatu ketaatan. Usaha ketaatan diri terhadap hukum dan peraturan tidak berhenti pada keadaan lahiriah, melainkan harus merupakan daya upaya, agar ketaatan itu meresap dan membaku sehingga membentuk sikap dan tingkah laku yang terpolo dan ketaatan ini lazim dinamakan disiplin.

Disiplin secara terminologi menurut Purwodarminto (1983, h. 254) adalah merupakan latihan ketaatan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu metaati tata tertib. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek dengan menerapkan sangsi, ganjaran dan hukuman sesuai dengan perbuatannya. Pada usia remaja, ketaatan pada peraturan lalu lintas diharapkan timbul dari diri remaja sendiri. Remaja diharapkan

menyadari mengapa harus mentaati peraturan lalu lintas. Masa remaja dianggap paling rawan dibandingkan dengan fase-fase perkembangan lainnya. Ausubel (dalam Monks dkk, 1989, h. 253) menggolongkan remaja dalam status interim, yaitu suatu masa perkembangan yang berada diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Gangguan pada masa remaja umumnya muncul dalam bentuk kenakalan remaja seperti penyalahgunaan obat, perkelahian, pelanggaran dan adanya pertentangan antara remaja dengan pihak lain (Jersild, 1978, h. 3-20)

Penelitian Fatnanta (dalam Wismantono, 1994, h.6) menunjukkan bahwa pelanggaran peraturan lalu lintas pada umumnya adalah remaja dan biasanya berupa pelanggaran tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas, tidak menggunakan helm pengaman, tidak membawa SIM atau STNK, menyerobot lampu merah, kelengkapan kendaraan kurang dan kebut-kebutan di jalan raya. Pelanggaran kelengkapan surat surat kendaraan paling banyak dilakukan pelajar dibawah umur 15 tahun, kebanyakan dari mereka belum mempunyai SIM (Suara Merdeka, edisi April, 2000).

Apabila anak meningkat ke umur remaja penanaman dari nilai-nilai seperti nilai kebaikan, nilai ketertiban harus tetap diperhatikan sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja. Setiap orang mengetahui bahwa menjadi anggota masyarakat harus mentaati peraturan yang berlaku dalam masyarakat itu. Proses sosialisasi penanaman nilai disiplin lalu lintas dapat dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, ditambah melalui

pergaulan, dan dilanjutkan melalui lingkungan yang makin lama makin meluas. Tidak ada pilihan lain bagi orang tua, selain harus sedini mungkin mendidik anak tentang disiplin berlalu lintas di jalan raya. Saat ini orang tua tidak cukup hanya meresahkan munculnya pengaruh luar baik melalui media elektronik maupun media cetak yang menyebabkan remaja menjadi ugal-ugalan yang terwujud dalam mengemudikan kendaraan dan atau mencopoti kelengkapan kendaraan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu-lintas yaitu faktor extern dan intern. Faktor extern meliputi sosial budaya, sosial ekonomi dan pendidikan sedangkan faktor intern meliputi sikap individu dan kesadaran individu. Individu yang memiliki kesadaran yang tinggi akan selalu berorientasi pada keselamatan diri di jalan. (Prijodarminto, 1994, h.2) Dari berbagai faktor tersebut faktor motivasi keselamatan diri merupakan hal yang menarik untuk dilihat lebih jauh. Orang seringkali mengemukakan bahwa setiap tingkah laku manusia mempunyai motivasi. Penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari suatu kebutuhan.

Motivasi merupakan unsur psikologis untuk mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Gunarsa, 1989, h. 115) Kartono dan Gulo (1987, h. 290 – 291) mengartikan motivasi sebagai suatu

kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan pada tujuan tertentu yang telah direncanakan. Chaplin (1997, h. 442) mendefinisikan motif keselamatan adalah kecenderungan mencari jaminan, keamanan dan perlindungan. Berkaitan dengan keselamatan diri para pengendara motor yang mempunyai suatu kebutuhan yang diarahkan kepada keselamatan diri pada saat mengendarai motor.

↳ Namun pada kenyataannya motivasi keselamatan diri pada pengendara motor tidak selalu diimbangi dengan kedisiplinan mematuhi peraturan dan rambu lalu-lintas. Banyak pengendara motor masih ugal-ugalan dan beranggapan yang penting selamat tanpa mengindahkan peraturan dan rambu lalu-lintas. Seorang yang mempunyai motivasi keselamatan diri belum tentu akan menampakkan tingkat kedisiplinan yang baik pula, tetapi juga tidak menutup kemungkinan seseorang yang mempunyai motivasi keselamatan diri yang tinggi akan menampakkan tingkat kedisiplinan yang tinggi pula, dan akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap masalah-masalah yang dihadapinya di jalan raya. Motivasi keselamatan diri sebenarnya tidak hanya mempengaruhi diri sendiri tetapi juga mempengaruhi banyak pengguna jalan lainnya. Apabila setiap orang mempunyai motivasi keselamatan diri maka akan terjadi motivasi keselamatan bersama.

Disiplin juga dipengaruhi faktor jenis kelamin. Hurlock (1993, h.95) mengatakan bahwa orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-lakinya. Kehidupan sosial remaja pria sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya sehingga sikap remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan luas atau teman sebaya. Pengaruh negatif dari teman sebaya ini akan menimbulkan sikap remaja yang menyimpang atau melanggar norma (Soekanto, 1996, h. 19). Pada umumnya pelanggaran lebih sering dilakukan pria daripada wanita. Hal ini dikarenakan pria bersifat rasional, lebih aktif, agresif sedangkan wanita lebih pasif dan emosional (Kartono, 1992, h.182) Adanya sifat sifat yang demikian menyebabkan wanita takut melakukan pelanggaran dibandingkan pria sehingga mendorong wanita untuk berperilaku sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku.

Remaja pria memiliki karakteristik bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sebaliknya, remaja wanita memiliki kebutuhan akan rasa aman yang tinggi dari lingkungannya sehingga remaja wanita berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan berusaha memenuhi tuntutan norma masyarakat dengan cara tidak melanggar norma dan aturan masyarakat (Egleson, 1987, h. 36). Wanita cenderung bersikap pasif sesuai dengan kodrat kewanitaannya. Hal ini dijelaskan bahwa wanita lebih dapat menerima aturan aturan dan norma-norma yang menyesuaikan diri dengan lingkungan dibanding dengan remaja pria (Simanjuntak, 1984, h. 88).

Perbedaan sikap terhadap norma masyarakat antara remaja pria dengan remaja wanita dapat diasumsikan pula sebagai perbedaan disiplin, dimana remaja wanita mempunyai disiplin yang lebih baik dibandingkan dengan remaja pria.

Dari berbagai pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan diatas, menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian secara ilmiah mengenai hubungan motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas. Apakah motivasi keselamatan diri itu akan menjamin tingkat kedisiplinan dan adakah pengaruh jenis kelamin terhadap kedisiplinan berlalu lintas.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan motivasi keselamatan diri dan tingkat disiplin berlalu lintas pada remaja pengendara sepeda motor dan tujuan lain yang ingin diketahui adalah perbedaan antara pria dan wanita dalam hal disiplin berlalu lintas.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan sumbangan ilmiah bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial tentang pendalaman dalam masalah disiplin berlalu lintas yang dihubungkan dengan teori psikologi

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama pengendara motor dan pihak kepolisian sebagai pengetahuan yang memberikan informasi positif tentang masalah disiplin berlalu lintas dan bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana motivasi keselamatan diri pada pengendara sepeda motor di jalan raya yang berpengaruh pada tingkat disiplin berlalu lintas dan keselamatan diri serta mengetahui sampai sejauh mana tingkat disiplin berlalu lintas pada remaja ditinjau dari jenis kelamin.